

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DEWA 19 DI ERA 90-AN

Sintia Lestari¹, Siti Hardianti², Susi Susilawati³, Ida Hamidah⁴, Aan
Anjasmara⁵ Andriyana⁶, Ifah Hanifah⁷

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kuningan

¹lestarisintia2022@gmail.com

Abstrak

Lirik lagu merupakan sebuah seni yang tergolong dalam karya sastra. Musisi menggunakan lirik untuk menuangkan ide, pikiran, emosi, dan perasaan mereka ke dalam kata-kata yang indah. Penelitian ini fokus pada penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Dewa 19 pada tahun 90-an. Kumpulan lirik ini dipilih karena sangat terkenal pada saat itu dan mencerminkan bahasa generasi muda pada masa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan diksi dalam Kumpulan Lirik Lagu Dewa 19 yang dirilis di tahun 90-an, 2) untuk menjelaskan gaya bahasa dalam Kumpulan Lirik Lagu Dewa 19 yang dirilis di tahun 90-an. Metode yang dipakai dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Dewa 19 pada tahun 90-an. Data dikumpulkan dengan teknik mendengarkan dan mencatat sambil mendengarkan lirik lagu dari Kumpulan Lirik Lagu Dewa 19. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa grup musik Dewa 19 memanfaatkan diksi, baik diksi denotatif maupun konotatif. Selain itu, gaya bahasa yang ditemukan seperti metafora, personifikasi, dan repetisi, digunakan untuk menciptakan efek emosional yang mendalam bagi pendengar. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai penerapan bahasa dan gaya sastra dalam lirik lagu, khususnya pada tahun 90-an. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian seputar hubungan antara musik, bahasa, dan budaya populer di Indonesia pada era tersebut.

Kata kunci: Diksi; gaya bahasa; lirik lagu Dewa 19

Abstract

Song lyrics are an art form that is classified as a literary work. Musicians use lyrics to express their ideas, thoughts, emotions, and feelings into beautiful words. This study focuses on the use of diction and style of language in song lyrics sung by Dewa 19 in the 90s. This collection of lyrics was chosen because it was very popular at that time and reflected the language of the young generation at that time. The objectives of this study are: 1) to explain the diction in the Collection of Dewa 19 Song Lyrics released in the 90s, 2) to explain the style of language in the Collection of Dewa 19 Song Lyrics released in the 90s. The method used in this study is descriptive qualitative. The object of this study is the use of diction and style of language in the lyrics of Dewa 19 songs in the 90s. Data were collected using listening and note-taking techniques while listening to song lyrics from the Collection of Dewa 19 Song Lyrics. Based on the data obtained, this study shows that the Dewa 19 music group utilizes diction, both denotative and connotative diction. In addition, the language styles found such as metaphor, personification, and repetition, are used to create a deep emotional effect for the listener. This study contributes to the understanding of the application of language and literary style in song lyrics, especially in the 90s. These findings are expected to enrich studies on the relationship between music, language, and popular culture in Indonesia during that era.

Keywords: Diction; style of language; song lyrics Dewa 19

A. PENDAHULUAN

Perkembangan musik di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Musik merupakan salah satu jenis kesenian yang cara pengungkapannya melalui kata-kata yang berharmoni (Metamorfoza et al., 2021). Berkat kemajuan industri musik, salah satu grup musik di Indonesia yaitu Dewa 19 memiliki popularitas sedari tahun 90-an sampai sekarang pun tidak sedikit yang masih menggemari. Lagu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia karena mengandung lirik yang memiliki makna dalam mengekspresikan perasaan (Alifiyah & Yuniseffendri, 2022). Lirik adalah sebuah kata yang terdapat dalam lagu yang memiliki makna yang disampaikan oleh penyanyi dan juga memiliki sebuah arti yang dimaksud. Dalam penulisan lirik lagu, para pencipta lagu banyak mengekspresikan berbagai macam perasaan tentang kebahagiaan hingga kesedihan yang menyayat hati (Studi et al., 2015). Mengacu pada pernyataan di atas, menurut Keraf dalam (Aribawa, 2010) pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari apa yang disusun oleh jalinan kata-kata itu sendiri itu. Istilah diksi bukan hanya dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, serta yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam pelaksanaan penelitian ini untuk memperkaya perspektif dan hasil kajian. Pertama, penelitian oleh Ma'arif dan Abadih (2021) yang berjudul "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Album Perdana Andmesh Kamaleng". Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 13 jenis gaya bahasa yang digunakan, meliputi: asonansi (46 data), aliterasi (26 data), anafora (18 data), personifikasi (10 data), epizeukis (9 data), hiperbola (8 data), apostrof (5 data), tautotes (2 data), mesodiplosis (2 data), metafora (2 data), zeugma (2 data), epanalepsis (1 data), dan simile (1 data).

Kedua, penelitian oleh Kumalasari, Wahyusari, dan Habibah berjudul "Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album 'Manusia' Karya Tulus". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi dan citraan dalam sepuluh lagu pada album tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan diksi bermakna denotasi dan konotasi, serta berbagai jenis citraan yang meliputi citraan visual, auditif, gerak, rabaan, dan penciuman. Adapun lagu yang dianalisis antara lain: "Hati-Hati di Jalan", "Diri", "Tujuh Belas", "Interaksi", "Ingkar", "Kelana", "Satu Kali", "Remedi", "Jatuh Suka", dan "Nata".

KAJIAN TEORI

a) Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar

(Lena et al., 2024).

Diksi atau pemilihan kata mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi atau cara memakai kata atau frase dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam diksi harus dapat membedakan denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing Keraf dalam (Safitri, 2018).

b) Jenis-jenis Diksi

Diksi mempunyai peranan penting agar dapat diketahui oleh masyarakat. Penggunaan diksi yang baik yaitu yang sesuai dengan konteksnya. Diksi atau pemilihan kata tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan gagasan dalam bertutur, tetapi diperlukan dalam tulisan juga. Dalam memahami diksi harus dapat membedakan kata yang denotasi dan konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya (Homograf), dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing. Menurut Keraf dalam (Pulang & Ebiet, 2019), diksi terdiri atas:

(1) Makna Denotatif

Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata sesuai dengan konsep asalnya. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi, yang pertama yaitu relasi antar sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Pengertian kursi merupakan ciri-ciri yang membuat sesuatu disebut sebagai kursi, bukan kursi individual. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku untuk umum. Contoh:

Kemanapun aku pergi Bayang-bayangmu mengejar Bersembunyi dimanapun Selalu engkau temukan

Data di atas menunjukkan penggunaan diksi denotatif. Pada lirik lagu tersebut berjudul Aku Ingin Pulang terdapat kata pergi. Penggunaan diksi pergi secara denotatif bermakna berangkat, menunjukkan tempat yang tidak pasti secara luas.

(2) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya, makna yang mengalami perubahan dari makna asalnya. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Ada beberapa kata yang bersinonim dianggap mempunyai makna konotatif. Misalnya kata meninggal, wafat dan berpulang mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, kata mangkat mengandung nilai kebesaran dan kata gugur mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Contoh:

Kemanapun aku pergi Bayang-bayangmu mengejar Bersembunyi dimanapun Selalu engkau temukan

Dalam lirik tersebut menunjukkan penggunaan diksi konotatif pada penggunaan diksi bayang-bayangmu mengejar. Diksi bayang-bayangmu mengejar bermakna konotatif, yang artinya gambaran atau sosok seseorang yang terus muncul dalam ingatannya. Pengarang menggunakan kiasan seolah-olah ada bayang yang terus mengejar.

c) Gaya Bahasa

Stilistika adalah ilmu yang meneliti gaya bahasa, akan tetapi pengertian mengenai gaya bahasa sangat beragam definisinya namun menunjukkan adanya persamaan, yakni gaya bahasa merupakan cara penyusunan bahasa guna mendapatkan sisi estetika. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam- macam sudut pandang. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan dari jenisnya dibagi menjadi dua segi yakni segi non bahasa dan segi bahasa. Guna melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan. Sedangkan pada lirik lagu karya Dewa 19 ini lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (Arumsari, 2011).

Gaya bahasa merupakan cara bagi seorang pengarang dalam mengutarakan maksud atau pesannya menggunakan bahasa-bahasa yang indah atau memiliki nilai estetika, sehingga mampu memberikan kesan yang tidak biasa bagi para pembaca atau pendengarnya. Menurut Tarigan dalam (Lakidende et al., 2023) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006).

d) Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf (2006:115) mengemukakan jenis-jenis gaya bahasa bahwa pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama dapat dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Dilihat dari segi nonbahasa, *style* (gaya bahasa) dapat dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Dilihat dari segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan (1) Pilihan kata, (2) nada yang terkandung dalam wacana, (3) struktur kalimat, dan (4) langsung tidaknya makna.

Ada bermacam gaya bahasa dan ada beragam pula cara pengelompokkannya. Tarigan, 2013) membagi beberapa bagian jenis gaya bahasa menjadi 4 yakni sebagai berikut. 1) perbandingan yang meliputi metafora, simile, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi perifrasis,antisipasi atau prolepsis, koreksio atau epanortesis. 2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron,

paronomasia paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofosis atau preterisio, histeron, proteron, hipalase, sinisme, sarkasme. 3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton. 4) peulangan yang meliputi anaphora, tautologi, repetisi, epifora.

e) Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bagian penting dari karya sastra yang pada dasarnya adalah seni berbahasa. Menurut (Cahyo et al., 2020) Lagu dapat didefinisikan sebagai ragam suara yang memiliki irama yang terdiri dari kata-kata yang disampaikan dengan bercakap, bernyanyi, dan membaca. Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku. Lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Lagu dapat dinyanyikan dengan berbagai cara misalnya solo (sendiri), berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam ramai-ramai (koir) (Setya, 2024). Lirik mempunyai dua pengertian yaitu yang pertama adalah susunan subuah nyanyian dan yang kedua yaitu sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Moeliono dalam (Erlangga & Utomo, 2021) menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Lagu (nyanyian) adalah hasil karya seni hubungan dari suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada iramanya dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara lebih spesifik, objek penelitian ini mencakup analisis terhadap kata-kata, frasa, serta berbagai figur bahasa yang digunakan dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Dewa 19 pada periode 90-an. Teknik simak digunakan untuk mendengarkan dan memahami lirik lagu Dewa 19 sebagai objek penelitian. Dalam proses ini, peneliti menyimak lagu-lagu Dewa 19 dengan fokus pada pemilihan diksi dan penyampaian makna melalui gaya bahasa. Peneliti mencatat bagian lirik yang relevan, seperti penggunaan diksi denotatif dan konotatif, serta berbagai jenis gaya bahasa, antara lain: metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan lainnya. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data secara langsung dari sumber lirik lagu tersebut.

Setelah melakukan teknik simak, peneliti menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan elemen-elemen penting dari lagu yang telah disimak. Dalam tahap ini, peneliti mencatat setiap temuan mengenai diksi dan gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, aliterasi, simile, repetisi, atau bentuk stilistika lainnya. Teknik catat memungkinkan peneliti mendokumentasikan hasil analisis secara sistematis sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk menjawab tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun teks lirik lagu yang relevan, baik dari sumber primer seperti album dan buku lirik resmi, maupun sumber sekunder melalui situs web musik, Spotify, platform *streaming*, serta arsip dokumentasi lainnya. Analisis data memegang peranan penting dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis digunakan untuk menentukan data yang relevan terkait diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan lirik lagu Dewa 19 era 90-an. Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan lagu-lagu Dewa 19 rilis tahun 90-an yang representatif untuk dianalisis.
2. Menyimak dan mencatat kembali lirik lagu melalui perangkat laptop atau gawai untuk memahami setiap elemen dalam lirik tersebut.
3. Mengidentifikasi diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu yang dipilih, lalu mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah penelitian.
4. Menyusun hasil analisis, memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam lirik lagu, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang mengacu pada teori semantik Chaer, semantik merupakan ilmu tentang makna yang menjadi salah satu dari tiga tataran analisis bahasa selain fonologi dan gramatika. Secara etimologis, semantik (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Dalam kumpulan lirik lagu Dewa 19, peneliti menemukan penggunaan dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah penggunaan kata yang mengacu pada makna sebenarnya (lugas) sesuai kamus, bersifat objektif, dan bebas emosi. Sebaliknya, makna konotatif mengandung makna tambahan atau nuansa emosional yang bersifat subjektif, tergantung pada konteks budaya, sosial, dan pribadi. Diksi yang paling dominan digunakan adalah diksi konotatif. Peneliti menemukan total 170 data penggunaan diksi, yang terdiri atas 51 diksi bermakna denotatif dan 119 diksi bermakna konotatif.

Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Dewa 19 mengacu pada teori Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih umum. Pada lirik lagu Dewa 19 era 90-an, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa sebagai berikut:

(1) Metafora (26 temuan):

Terdapat pada lirik lagu "Hanya Mimpi", "Selamat Pagi", "Aku Milikmu", "Iringi Cinta", "Mahameru", "Tak Kan Ada Cinta yang Lain", "Sembilan Hari & Liberty", "Selamat Ulang Tahun", "Deasy", "Hitam Putih", "Cukup Siti Nurbaya", "Aku di Sini Untukmu", "Satu Sisi", "Aspirasi Putih", "Cindi", "Petuah Bijak", "Selatan Jakarta", "Kamulah Satu-Satunya", "Elang", dan "Persembahan dari Surga".

- (2) Repetisi (25 temuan):
Ditemukan dalam lagu "Masihkah Ada", "Iringi Cinta", "Mahameru", "Tak Kan Ada Cinta yang Lain", "Sembilan Hari & Liberty", "Deasy", "Satu Hati", "Terbaik-Terbaik", "Hanya Satu", "Cinta 'kan Membawamu Kembali", "Jangan Pernah Mencoba", "Cukup Siti Nurbaya", "Kirana", "Bunga", "Suara Alam", "Sebelum Kau Terlelap", "Satu Sisi", "Cindi", "Petuah Bijak", "Kamulah Satu-Satunya", "Elang", dan "Persembahan dari Surga".
- (3) Hiperbola (19 temuan):
Terdapat pada lagu "Hanya Mimpi", "Kangen", "Rein", "Dewa", "Kita Sedang Tidak Bercinta Lagi", "Masihkah Ada", "Mahameru", "Deasy", "Terbaik-Terbaik", "Cinta 'kan Membawamu Kembali", "Manusia Biasa", "Restoe Boemi", "Aku di Sini Untukmu", "Suara Alam", "Sebelum Kau Terlelap", "Satu Sisi", dan "Selatan Jakarta".
- (4) Personifikasi (11 temuan):
Teridentifikasi pada lagu "Bayang-Bayang", "Aku Milikmu", "Jalan Kita Masih Panjang", "Kirana", "Suara Alam", "Sebelum Kau Terlelap", "Kamulah Satu-Satunya", dan "Elang".
- (5) Paradoks (4 temuan):
Terdapat pada lagu "Selamat Pagi", "Cinta 'kan Membawamu Kembali", "Aspirasi Putih", dan "Elang".
- (6) Antitesis (4 temuan):
Ditemukan pada lagu "Restoe Boemi", "Hitam Putih", "Jalan Kita Masih Panjang", dan "Bunga".
- (7) Simbolik (4 temuan):
Penggunaan kata atau ungkapan untuk melambangkan sesuatu yang lain, terdapat pada lagu "Deasy", "Jalan Kita Masih Panjang", "Aspirasi Putih", dan "Persembahan dari Surga".
- (8) Simile (3 temuan):
Teridentifikasi pada lagu "Restoe Boemi", "Kirana", dan "Elang".
- (9) Anafora (3 temuan):
Perulangan kata pertama pada setiap baris, terdapat pada lagu "Deasy" dan "Bunga".
- (10) Apostrof (2 temuan) dan Retoris (2 temuan):
Masing-masing ditemukan pada lagu "Rein", "Kirana", "Iringi Cinta", dan "Cindi".
- (11) Alusio (1 temuan):
Merujuk secara tidak langsung pada peristiwa atau tokoh, terdapat pada lagu "Sembilan Hari & Liberty".
- (12) Ironi (1 temuan):
Menyatakan makna yang bertentangan untuk berolok-olok, ditemukan pada lagu "Cukup Siti Nurbaya".
- (13) Pleonasmе (1 temuan) dan Eufemisme (1 temuan):
Ditemukan pada lagu "Kita Sedang Tidak Bercinta Lagi".
- (14) Paralelisme (1 temuan):
Pengulangan struktur gramatikal pada lagu "Cukup Siti Nurbaya".

- (15) Litotes (1 temuan):
Pernyataan yang merendah pada lagu "Manusia Biasa".
- (16) Aliterasi (1 temuan):
Perulangan bunyi konsonan yang ditemukan pada lagu "Cinta 'kan Membawamu Kembali".

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 38 lirik lagu Dewa 19 dengan menggunakan teori Gorys Keraf dan Tarigan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dan gaya bahasa berperan penting dalam membangun keindahan serta penyampaian makna. Dalam aspek pilihan kata, ditemukan dua jenis diksi yaitu denotatif dan konotatif, dengan diksi konotatif sebagai jenis yang paling dominan. Secara keseluruhan, peneliti menemukan 166 data diksi yang terdiri atas 47 data bermakna denotatif dan 119 data bermakna konotatif. Sementara itu, pada aspek gaya bahasa, ditemukan 110 data yang mencakup 18 jenis gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah metafora, repetisi, dan hiperbola. Adapun jenis gaya bahasa lainnya yang teridentifikasi meliputi personifikasi, paradoks, antitesis, simbolik, simile, anafora, apostrof, retorik, pleonasme, eufemisme, alusio, aliterasi, litotes, ironi, dan paralelisme.

Hasil penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik dengan kajian, konsep, maupun objek penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti berharap karya ini bermanfaat bagi pembaca dan penikmat musik dalam memahami diksi serta gaya bahasa yang terkandung dalam lagu-lagu Dewa 19 secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, I., & Yuniseffendri. (2022). Metafora pada Kumpulan Lagu Pop Tahun 80 dan 90-an. *Jurnal Bapala*, 9(7), 62–73.
- Aribawa, P. (2010). *Diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu pop d'masiv. skripsi.*
- Arumsari, D. (2011). *Kajian stilistika lirik lagu bahasa jawa karya sujiwo tejo.* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/24303/NTE00DM=/Kajian-stilistika-lirik-lagu-bahasa-jawa-karya-sujiwo-tejo-Dewi-Arumsari-C0107016.pdf>
- Cahyo, A. N., Apri, T., Manullang, A., & Isnaini, M. (2020). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangian Jason Ranti.* 9(1).
- Erlangga, C. Y., & Utomo, I. W. (2021). *KONSTRUKSI NILAI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU " MELUKIS SENJA ")*. 4(2), 149–160.
- Kerf, G. (2006). *DIKSI DAN GAYA BAHASA*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lakidende, U., Lakidende, U., Kasmarita, A., & Lakidende, U. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album "Manusia" Karya Tulus*. 1(2), 143–155.
- Lena, L., Meira, D., Arifin, I., Fajarwati, N. K., Komunikasi, S. I., & Bangsa, U. B. (2024). *Telaah Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Sang Dew i "Ary Rianto Dan Lyodra Ginting."* 2(2).
- Metamorfosa, J., Harnia, N. T., Karawang, U. S., & Cinta, M. (2021). P-ISSN 2338-0306 *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU "TAK SEKEDAR CINTA" KARYA DNANDA*. 9(2).
- Pertautan, M., & Nafinuddin, S. (n.d.). (*MAJAS PERBANDINGAN, MAJAS PERTENTANGAN, MAJAS PERULANGAN*) *Majas atau Gaya Bahasa*.
- Pulang, I., & Ebiet, K. (2019). *ANALISIS DIKSI PADA TEKS LAGU ALBUM AKU*.
- Raissa, K., Kajian, A., & Roland, S. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 7, 324–345.
- Safitri, L. G. (2018). *SENTIMENTALOVERS KARYA KEN HIRAI (KAJIAN STILISTIKA) PROGRAM STUDI STRATA 1 SENTIMENTALOVERS KARYA KEN HIRAI*.
- Seminar, S., & Daring, N. (n.d.). *Prosiding*. 2013, 30–36.
- Setya, S. I. (2024). *ANALISIS SEMANTIK DALAM LIRIK LAGU*. 61, 21–32. <https://doi.org/10.0523/signifi.v2i1.801>
- Studi, P., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2015). *Program studi pendidikan bahasa sasatra indonesia dan daerah 2015*.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (n.d.). *Instrumen penelitian*.
- Susandhika, I. G. N. M. (2022a). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 112–120.
- Susandhika, I. G. N. M. (2022b). *Diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Rizky Febian berjudul Hingga Tua Bersama. Proceedings of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP VI), October*, 104–115. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings>
- Tarigan. (2013). *BUKU PENGAJARAN GAYA BAHASA*. Bandung; CV. Angkasa.